

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan atau distribusi. Perkembangan pesat di bidang teknologi dan informasi juga mempengaruhi kegiatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas dimana alat pemenuh kebutuhan tersebut yang sangat terbatas.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat di era global serta perkembangan IPTEK yang telah membawa perubahan pada aspek kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti sebagai insan berilmu pengetahuan, berketrampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, bertanggungjawab, dan berupaya mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat dan negara. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupan yang lebih baik.

Wina Sanjaya mengatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan pengertian tentang kurikulum diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu tidak hanya sebatas pada jumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik saja, tetapi juga mencakup berbagai aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam rangka mempengaruhi pengalaman anak didik tersebut di dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Selaras dengan ilmu pengetahuan yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, analisis, dan penerapan pengalaman belajar dalam kehidupan peserta didik, menurut Permendikbud No. 81 A pada pedoman implementasi kurikulum 2013, untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum dan menciptakan individu yang berkompeten mampu menjadi pembelajar yang mandiri sepanjang hayat, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan

kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.

Berdasarkan Standar Isi/Standar Kompetensi Dasar SMA dan Permendikbud No. 81 A Tahun 2013, pembelajaran ekonomi di sekolah harus mencakup aspek pengalaman individu dalam kehidupannya sehari-hari yang terwujud dari media dan proses belajar mengajar yang kontekstual. Artinya setiap pembelajaran yang dialami peserta didik bukan hanya sekedar untuk memecahkan masalah tetapi juga harus dapat mengaplikasikan teori pembelajaran dalam kehidupan nyata melalui pengalaman belajar agar siswa dapat mengikuti perubahan dan perkembangan zaman pada masa yang akan datang.

Dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah dan pengaplikasian teori pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting. Diharapkan hal tersebut bisa terwujud melalui media atau sumber belajar yang kontekstual, dimana kajian teori atau media yang digunakan dalam proses belajar mengajar mengacu kepada aktivitas dan pengalaman belajar individu agar para peserta didik bukan hanya menguasai ilmu sebagai kompetensi pengetahuan tetapi juga sebagai pembangun dalam aktivitas ilmiah, sehingga tujuan kurikulum pun tercapai. Disamping itu, pemakaian kurikulum yang saat ini diberlakukan yakni kurikulum 2013, belum semua sekolah di Indonesia yang menerapkannya. Ada sekolah yang sudah menerapkannya, ada juga yang baru mulai menerapkannya tahun ini, sebagai contoh SMA negeri 13 Medan. Sebenarnya pada tahun 2015 silam,

sekolah tersebut telah memberlakukan system kurikulum 2013, namun ada beberapa kendala yakni keterbatasan sumber belajar yang mengacu pada K13 dan para tenaga pengajar yang masih sulit menerapkan system pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Oleh karena itu sekolah kembali menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selama satu tahun dan kemudian berusaha kembali menerapkan K13 dengan harapan akan ada ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran di sekolah yang lebih baik.

Dengan adanya pemakaian K13 di sekolah diharapkan para guru dapat menerapkan proses pembelajaran K13 itu sendiri yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*). Akan tetapi, belum semua guru dapat menerapkan pembelajaran tersebut di dalam kelas, sebagai contoh pada mata pelajaran ekonomi yang saat ini dilakukan, pembelajaran ekonomi masih menekankan pada aspek kemampuan kognitif saja, meskipun tujuan kurikulum menciptakan proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, aspek afektif dan psikomotorik masih kurang dilaksanakan dalam pembelajaran. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali, serta mengonstruksi sendiri ide-ide. Dan meskipun dalam belajar sering digunakan metode diskusi atau kerja kelompok, namun hanya sebagian peserta didik yang dapat mengemukakan gagasan mereka. Belum lagi siswa yang tidak bersemangat dalam belajar karena kurangnya minat ketertarikan terhadap materi yang diberikan. Selain itu, guru lebih sering memberikan soal-soal rutin kepada siswa. Hal ini menyebabkan siswa lebih mudah menghafal daripada mengonstruksi materi yang didapat, memahami pengertian dan proses mendapatkan jawaban yang diperoleh. Sebagian siswa juga

tidak bisa menghubungkan antara materi yang telah diperoleh dengan bagaimana mereka memanfaatkan dan menggunakan pengetahuan tersebut. Dan yang menjadi masalah juga adalah keterbatasan bahan ajar K13 yang digunakan, karena sekolah mengandalkan buku yang berasal dari penerbit dan itu belum cukup untuk memfasilitasi seluruh peserta didik. Selain itu bahan ajar yang berasal dari sekolah kurang mencakup isi materi yang harus disampaikan sehingga banyak para guru yang harus mencari referensi belajar dari buku teks yang mereka cari sendiri untuk dijadikan sebagai pegangan.

Pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual pada pokok bahasan Himpunan yang divalidasi oleh tiga validator menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan masuk dalam skala penilaian sangat layak dengan persentase 81-100% diantaranya dari butir isi materi, penjabaran materi, soal yang mengacu kepada tujuan pembelajaran dan sudah mewakili indikator dan KD, penggunaan rumus-rumus yang valid dan materi yang mudah dipahami. Pembuatan soal sesuai dengan materi rata-rata kelayakan 90%, desain bahan ajar yakni penggunaan bahasa dan ketepatan penggunaan jenis huruf dengan persentase 81-100%, penarikan pengemasan, desain cover dan penempatan gambar dengan skala 61-80%, dan kemudahan bahasa yang digunakan dengan rata-rata 82%. (Purwanto,dkk: 2015)

Penelitian lain diungkapkan oleh Lepiyanto dan Pratiwi (2012) bahwa kualitas pengembangan bahan ajar kontekstual pada mata kuliah Biologi Umum yang divalidasi oleh empat validator ahli diperoleh skor dengan kategori valid sebesar: 4,076 untuk desain pembelajaran, 4,09 untuk kelayakan isi materi,

4,19 untuk penilaian bahan ajar yang dikembangkan, dan kemudian 4,03 berdasarkan skor dari respon mahasiswa.

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Hamdani (2010:120) menyatakan bahwa :

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercapai lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar disebut juga *teaching-material*.

Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang disajikan. Akan tetapi masih sedikit dari guru yang mau dan mampu mengembangkan bahan ajar sehingga bahan ajar yang sudah ada sangat terbatas dan belum mampu mengonstruksi pemahaman siswa dalam pemecahan masalah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik dan ingin melakukan suatu penelitian dengan mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual pada materi ekonomi dengan judul, **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kebanyakan guru hanya memanfaatkan buku-buku paket atau dari penerbit dan masih sedikit guru yang mengembangkan bahan ajar.
2. Siswa lebih mengandalkan tingkat hafalan tetapi mereka belum tahu bagaimana cara menghubungkan pengetahuannya untuk digunakan dan dimanfaatkan.
3. Pelaksanaan pembelajaran selama ini masih berorientasi pada guru (*teacher centered*) dan belum banyak sumber belajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar diperoleh suatu kedalaman pada penarikan kesimpulan, maka diperlukan adanya batasan masalah yang bertujuan untuk tercapainya ketepatan sasaran dan tujuan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bahan ajar yang dikembangkan terfokus pada materi yang dipelajari kelas X SMA.
2. Analisis materi yang dipaparkan pada bahan ajar ekonomi kontekstual didasarkan pada bahan ajar yang beredar di sekolah disesuaikan dengan standar silabus Ekonomi SMA.
3. Pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual akan divalidasi oleh responden yang meliputi 3 orang dosen fakultas ekonomi, dan 2 orang guru ekonomi yang aktif dan berpengalaman mengajar dibidangnya.

4. Bahan ajar yang digunakan adalah modul yang dikembangkan berbasis kontekstual dalam upaya memfasilitasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Bahan ajar yang dikembangkan terfokus pada materi Permintaan dan Penawaran kelas X SMA.
6. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah bahan ajar ekonomi yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai kontekstual memenuhi kriteria layak digunakan berdasarkan angket standar kelayakan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)?
2. Apakah bahan ajar kontekstual yang dikembangkan berdasarkan nilai kelayakan BSNP dapat meningkatkan rata – rata hasil belajar siswa dan memenuhi KKM kelas X SMA?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah bahan ajar Ekonomi yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai kontekstual memenuhi kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

2. Untuk mengetahui apakah bahan ajar Ekonomi yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai kontekstual dapat meningkatkan rata – rata hasil belajar dan memenuhi KKM siswa kelas X SMA.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah.
Dapat membantu dalam proses penerapan dan pengaplikasian kurikulum 2013 pada siswa SMA.
2. Bagi guru
Dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyampaikan materi pelajaran yang berbasis nilai-nilai kontekstual khususnya mata pelajaran ekonomi.
3. Bagi siswa
Membuat siswa senang dalam mengikuti pelajaran ekonomi khususnya, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada diri siswa.
4. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketakwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
5. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.